

THE USE OF CONTEXTUAL TEACHING APPROACH AND LEARNING (CTL) TO INCREASE POWER AND SQUARED ROOT IN SD NEGERI 21 KAPUH KECAMATAN KOTO XI TARUSAN

YASRIMAR

Volume 1 Nomor 1
JIPS ISSN: 2579-5449

ABSTRACT

Based on the observations of researchers on learning outcomes powers and simple roots in class V SD Negeri 21 Kapuh District of Koto XI Tarusan yet still not maximized. This is because the learning process is more often focused on teachers alone. the purpose of this study is to describe and obtain information about the learning powers and simple roots by using CTL approach to improve student learning outcomes that include planning, implementation and learning outcomes.

The approach used classroom action research is qualitative and quantitative approaches. A qualitative approach is an approach that produces descriptive data in the form of written words while the quantitative approach is a research approach that emphasizes the numeric data (numbers). This type of research is classroom action research. By using

action research design that includes planning, implementation, observation and reflection.

This study showed an increase in student learning outcomes in learning powers and simple roots by using CTL approach. It can be seen from the ability of teachers to design lesson plan first cycle of 67.85% and 78.57%. Cycle II 92.85% and 92.85%. Teacher activity cycle I 57.14% and 82.14%, 85.71% and cycle II 92.85%. Student activity cycle I 67.85% and 78.57%. Cycle II 85.71% and 92.85%. The results of students in the first cycle on the cognitive aspects of 66.17 and 70.03, 73.33 and 72.22 affective, psychomotor 73.89 and 73.61. In the second cycle on the cognitive aspects of 80.50 and 85.57, 76.67 and 91.11 affective, psychomotor 83.89 and 91.11. This indicates that the CTL approach can improve student learning outcomes in learning powers and simple roots.

Key Words: students, learning, activity

PENGGUNAAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN PERPANGKATAN DAN AKAR SEDERHANA DI SD NEGERI 21 KAPUH KECAMATAN KOTO XI TARUSAN

ABSTRAK

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hasil belajar perpangkatan dan akar sederhana di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan belum masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran lebih sering terfokus pada guru saja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar.

Pendekatan yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada data numeric (angka). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

tindakan kelas. Dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I 67,85% dan 78,57%. Siklus II 92,85% dan 92,85%. Aktivitas guru siklus I 57,14% dan 82,14%, siklus II 85,71% dan 92,85%. Aktivitas siswa siklus I 67,85% dan 78,57%. Siklus II 85,71% dan 92,85%. Hasil belajar siswa pada siklus I pada aspek kognitif 66,17 dan 70,03, afektif 73,33 dan 72,22, psikomotor 73,89 dan 73,61. Pada siklus II pada aspek kognitif 80,50 dan 85,57, afektif 76,67 dan 91,11, psikomotor 83,89 dan 91,11. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana.

Kata Kunci: siswa, belajar, kegiatan

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah, Perpangkatan dan akar sederhana merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar (SD) khususnya pada kelas V. Materi ini berkaitan dengan materi lainnya, jika konsep perpangkatan dan akar sederhana tidak dikuasai siswa maka pada materi perpangkatan dan akar sederhana lanjutan siswa juga tidak bisa menguasainya.

Perpangkatan dan akar sederhana memiliki kaitan erat dengan mata pelajaran lainnya, karena dalam pembelajaran tersebut diperlukan adanya pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep, dan kecekatan serta bentuk sikap dan perbuatan yang akan berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dengan belajar perpangkatan dan akar sederhana siswa menjadi manusia yang cekatan dan memiliki sikap yang baik serta dapat mengaplikasikan

pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti siswa dalam menghitung luas sebuah kebun dan sebagainya.

Pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana merupakan konsep pembelajaran yang penting bagi siswa. Pentingnya pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana tersebut mengingat banyak ditemuinya perhitungan yang melibatkan perpangkatan dan akar sederhana seperti pada contoh yang dipaparkan di atas. Pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana merupakan pembelajaran yang penting dipelajari di Sekolah Dasar (SD), sebagai dasar untuk mempelajari konsep perpangkatan dan akar sederhana pada tingkat lanjutan. Setelah mempelajari perpangkatan dan akar sederhana, diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan lagi untuk mempelajari konsep perpangkatan dan akar pada tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar yaitu pada pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana guru lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang terlalu berpusat pada satu arah yaitu pembelajaran yang terfokus pada guru. Selain itu materi pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana termasuk materi pembelajaran yang banyak berisi penalaran siswa terhadap bentuk perpangkatan dan akar sederhana, sehingga siswa yang kurang memperhatikan sangat sulit untuk mengerti dan memahaminya. Selain itu penggunaan media pembelajaran tidak begitu optimal, hal ini dapat mempengaruhi keinginan belajar siswa karena pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana menuntut penggunaan media pembelajaran.

Sementara itu pendekatan pembelajaran yang sering peneliti terapkan yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran satu arah dimana siswa hanya terfokus pada guru saja dan guru tidak memberikan umpan balik dalam belajar kepada siswa. Peneliti dalam mengajar lebih banyak memberikan ceramah dan peneliti juga sering meminta siswa untuk mencatat tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan bertanya dalam proses pembelajaran. Peneliti juga belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan tentang materi

yang diberikan. Sehingga dampak yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran tersebut yaitu siswa merasa bosan, malas dan sering keluar masuk kelas dalam proses pembelajaran, dan juga diantara siswa yang tidur dalam belajar dan tidak memperhatikan dengan baik, dan dalam belajar kelompok siswa sering bekerja secara sendiri-sendiri sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Permasalahan pembelajaran yang peneliti alami yaitu peneliti kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga peneliti tidak memahami karakter dan kemampuan masing-masing siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menyadari sebaiknya pembelajaran dilakukan dengan lebih banyak berinteraksi dengan siswa sehingga peneliti lebih memahami karakter siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna terutama dalam belajar perpangkatan dan akar sederhana.

Pengoptimalan proses pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana di Sekolah Dasar, guru harus berusaha menyajikan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana sebaik mungkin sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Guru harus menentukan dan memiliki pendekatan yang sesuai, agar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menarik bagi siswa. Penerapan pembelajaran yang dapat memperbanyak interaksi siswa dan meningkatkan pemahamannya sangat diperlukan, seperti salah satunya dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Pendekatan CTL bertujuan mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah, alasan peneliti mengambil pendekatan CTL ini dalam meningkatkan hasil belajar perpangkatan dan akar sederhana 200 karena dengan pendekatan CTL ini lebih menekankan kepada proses keterlibatan siswa

secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina (2006:109) menyatakan;

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Depdiknas (2006:45) “Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata”. Pendekatan kontekstual memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Muhammad (2005:5), “Pembelajaran kontekstual memberikan berbagai kemungkinan terhadap pengembangan diri siswa”. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai tatanan didalam dan diluar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Nurhadi, (2003:5) mengemukakan “Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL merupakan salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan proses hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan CTL maka pembelajaran akan berlangsung dalam suasana menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Dalam belajar, siswa dituntut aktif dan kreatif. Untuk itu, dalam menerapkan pendekatan CTL ini peneliti dituntut aktif dan kreatif pula.

Dilihat bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa hanya sekitar 58,00 dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70,00. Dari tingkat ketuntasan belajar

hanya 20% dengan jumlah siswa yang tuntas hanya 6 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 80%.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Perpangkatan dan akar sederhana Dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan”.

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan? 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan? 3) Bagaimanakah hasil belajar perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Perencanaan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan. 2) Pelaksanaan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan. 3) Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan.

201

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan dalam pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana pencapaian ketuntasan belajar siswa rendah dan dalam pembelajaran belum pernah menggunakan pendekatan CTL.

Subjek siswa kelas V di SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V yang terdaftar pada semester I yang berjumlah 30 orang siswa, 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun 2016 pada kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran di kelas yang diteliti.

Pendekatan kualitatif digunakan karena prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari orang-orang atau sumber informasi. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang terfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang kearah yang diharapkan (Improvement Oriented).

Menurut Suharsimi (2007:58) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya". Pendapat ini senada dengan Wardhani (2007:1.4) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat".

Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas. Rochiati (2008:11), yang menyatakan bahwa: "Penelitian tindakan kelas

adalah penelitian yang mengambil masalah atau memfokuskan penelitian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat dilakukan penelitian". Adapun masalah yang terdapat pada siswa kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan dalam pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dimana siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran siswa sering merasa bosan dan malas dalam belajar perpangkatan dan akar sederhana.

Langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang-ulang (siklus), sehingga diperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar perpangkatan dan akar sederhana.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus yang dikembangkan Kemmis dan Taggart. Model siklus ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus yang dinilai dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan dan kesuksesan hasil yang diperoleh sesuai dengan prinsip umum penelitian, maka setiap partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dan praktisi dalam sistem persekolahan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti bersama guru membuat rancangan tindakan. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan kegiatan sebagai berikut : a) Menyusun rancangan tindakan berupa model rencana pelaksanaan pembelajaran, hal ini meliputi : Menyusun tujuan pembelajaran. Memilih dan menetapkan materi. Menyusun kegiatan belajar dan mengajar. Memilih dan menetapkan media dan sumber belajar. Menyusun evaluasi. b) Menyusun indikator, deskriptor, dan kriteria pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana. c) Menyusun lembar observasi untuk pengamatan.

Pelaksanaan tindakan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep dalam perpangkatan dan akar sederhana dengan pendekatan CTL. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL yaitu: (1) konstruktivisme, dimana mengembangkan pemikiran anak akan belajar, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (2) bertanya, dimana guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa tentang pembelajaran yang akan disampaikan, (3) inkuiri, siswa diminta untuk menemukan sendiri dalam menuntaskan pembelajaran, (4) masyarakat belajar, dimana dengan membentuk kelompok belajar, (5) pemodelan, dimana mendemonstrasikan cara melakukan pembelajaran, (6) refleksi, meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, (7) penilaian yang sebenarnya, dimana siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti. Kegiatan akan berakhir setelah siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan masing-masing tindakan dilakukan sesuai siklus spiral yang dikemukakan Kemis dan Taggart (dalam Rochiati, 2005:66-67) yang terdiri dari empat komponen yaitu : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi dan (4) refleksi. Siklus dalam suatu tindakan akan berulang sampai kriteria yang ditetapkan dalam setiap tindakan tercapai.

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada waktu guru melaksanakan tindakan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana.

Dalam kegiatan ini peneliti dan observer berusaha mengenal, merekam, dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana berdasarkan pendekatan CTL.

Keseluruhan pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi.

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini observer dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah (1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu, hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan siklus I dan II.

Data penelitian merupakan hasil pengamatan langsung dari peneliti dalam pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana. Data ini berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang merupakan informasi sebagai berikut :

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan hasil belajar. Untuk masing-masingnya diuraikan sebagai berikut.

Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlansungnya pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana. Dengan berpedoman pada lembar-lembar observasi peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur yang menjadi butir-butir sasaran pengamatan bila terjadi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan memberikan ceklist (√) dikolom yang ada pada lembar observasi.

Hasil belajar untuk memperkuat data observasi yang terjadi di dalam kelas terutama pada penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data

yang akurat atas kemampuan siswa memahami pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana literal berdasarkan pendekatan CTL.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran di kelas. Peneliti sebagai instrumen utama menurut Bogdan (dalam Ritawati, 2007:77) bertugas menyaring, menilai, menyimpulkan dan memutuskan data yang digunakan. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Lembar observasi, digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL Lembaran hasil belajar, dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diberikan pada akhir setiap siklus.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kuantitatif

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase aktivitas siswa setiap pertemuan

f = jumlah siswa yang aktif

N = jumlah siswa yang hadir seluruhnya

(Nana Sudjana, 2005:127)

Untuk melihat ketercapaian digunakan indikator keberhasilan sebagai berikut:

81% - 100% = sangat baik

61% - 80% = baik

41% - 60% = cukup

21% - 40% = kurang

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan. Pada bab ini dikemukakan temuan hasil penelitian penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana pada semester I tahun 2016. Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sedangkan teman sejawat sebagai pengamat.

Pelaksanaan tindakan dibagi atas 2 siklus, data setiap siklus dipaparkan terpisah dari siklus yang lainnya agar terlihat persamaan, perbedaan, perubahan, atau perkembangan alur

yang dikemukakan Mills (dalam Sukmadinata, 2007:156). Tahap analisis tersebut dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Mengorganisir data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci: siapa, apa, mengapa, di mana, kapan, bagaimana. Pertanyaan kunci dapat mensistematiskan data sehingga terbentuk suatu kesatuan yang bermakna. 2) Menganalisis faktor-faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan. 3) Menyajikan temuan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, dan lain-lain. 3) Mengemukakan hal-hal yang perlu diperbaiki.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa dalam pembelajaran adalah persentase yaitu cara membandingkan hasil belajar siswa yang diamati terhadap jumlah seluruh siswa dikalikan 100%. Untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa digunakan rumus:

siklus tersebut. Hasil-hasil penelitian pada setiap siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran menghitung perpangkatan dan akar sederhana pada siklus I pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin pada tanggal 03 Desember 2016. Perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran model rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rancangan ini disusun berdasarkan program semester 1 sesuai dengan waktu penelitian berlangsung.

Indikator dari pembelajaran ini adalah (1) Menyatakan perpangkatan sebagai perkalian berulang, (2) Melakukan operasi hitung yang melibatkan bilangan berpangkat dua, (3) Melakukan penarikan akar pangkat dua dari bilangan kuadrat, (4) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan dengan bilangan berpangkat dan akar pangkat dua.

Berdasarkan perencanaan yang ada di atas maka pelaksanaan mengikuti langkah-langkah pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan penerapan pendekatan CTL yaitu: (1) kontuktivisme, (2) inkuiri, (3) mengadakan tanya jawab, (4) masyarakat belajar, (5) permodelan, (6) refleksi, (7) dan penilaian yang sebenarnya dengan cara mengadakan evaluasi proses maupun evaluasi hasil tes. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

Pada tahap eksplorasi kegiatan pembelajaran dimulai dari siswa mendengarkan soal cerita yang diberikan guru untuk menggali pengetahuan siswa, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (konruktivisme)

Contoh: ibu mempunyai sebuah jilbab berbentuk persegi yang luasnya 400 cm^2 , ibu ingin memberi renda pada salah satu sisi jilbab ibu itu, tetapi ibu tidak tau berapa panjang sisi jilbab ibu itu. kira2 apa anak ibu tahu cara mencari panjang sisi jilbab ibu itu ?

Kemudian siswa melakukantanya jawab dengan guru tentang soal cerita yang disajikan (bertanya), dan siswa menjawab pertanyaan guru berdasarkan pemahamannya (inkuiri), siswa memperhatikan tabel yang dipajang guru di depan kelas (inkuiri), siswa bertanya jawab dengan guru tentang tabel (bertanya), tanya jawab tentang hubungan tabel dengan materi yang dipelajari (bertanya), siswa menemukan konsep perpangkatan yaitu perkalian dengan dua bilangan yang sama (konruktivisme).

Kemudian pada tahap elaborasi siswa membentuk kelompok yang heterogen sesuai dengan instruksi guru (masyarakat belajar), siswa dalam kelompok diberi LKS tentang materi perpangkatan dan penarikan akar (masyarakat belajar, konruktivisme) siswa dalam kelompok mendiskusikan jawaban dari LKS yang diberikan (Inkuiri), siswa dalam

kelompok mengerjakan LKS (inkuiri), siswa berkelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas dan memperagakan cara mencari jawaban dari LKS (pemodelan), siswa lain menanggapi (bertanya), tanya jawab tentang hasil kerja kelompok (bertanya).

Pada tahap konfirmasi guru melakukan tanya jawab tentang kesulitan yang ditemui siswa dalam melakukan pembelajaran (bertanya), siswa merenungkan dan membayangkan apa kesulitan dan materi yang belum mereka mengerti (refleksi), siswa mendengarkan ulasan guru tentang hasil kerja kelompok (refleksi), siswa dan guru membuat kesimpulan (penilaian), siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok (penilaian).

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus II ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa.

Refleksi terhadap perencanaan yakni sebagai berikut: dilihat dari paparan siklus II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran sudah lebih baik dari siklus I, serta dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertulis dalam perencanaan.

Dari hasil belajar siswa ditemukan siswa yang memperoleh nilai <70 hanya sekitar 1 orang. Sementara 29 orang siswa lainnya memperoleh nilai berkisar di atas 70-100 dengan nilai rata-rata 85,57.

Dari hasil penelitian hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana di kelas V terungkap bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Susanto (2007: 167) mengatakan bahwa "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Adapun kompetensi dasar dari pembelajaran siklus I ini adalah menghitung perpangkatan dan akar sederhana.

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas V, dalam pembahasan perencanaan tingkatan 205 peningkatan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL siklus I, dimana perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai gambaran dari kegiatan yang akan diterapkan/dilaksanakan oleh guru. RPP tersebut mencakup mata pelajaran, kelas, dan semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, media dan sumber dan penilaian/evaluasi.

Hal ini senada dengan pendapat Muslich (2008:53) menyebutkan komponen-komponen rencana pembelajaran sebagai berikut: "(a) Standar kompetensi dasar, (b) tujuan pembelajaran, (c) materi pembelajaran, (d) pendekatan dan metode pembelajaran, (e) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (f) alat dan sumber belajar, (g) evaluasi pembelajaran".

Berdasarkan paparan data perencanaan tindakan penggunaan pendekatan CTL dalam meningkatkan hasil belajar, sebelum memulai pelaksanaan tindakan, guru terlebih dahulu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2016 pada kelas yang sama dengan siswa yang berbeda. Muslich (2008:53) menjelaskan "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan ditetapkan guru dalam pembelajaran di kelas". Tanpa perencanaan yang matang melalui rencana pelaksanaan pembelajaran, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Rencanan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun diperiksa oleh observer. Observer memberi nilai pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan persentase keberhasilan 66,17% pada pertemuan pertama dan 70,03 pada pertemuan kedua. Nilai ini diperoleh berdasarkan instrumen penilaian yang telah disediakan bagi observer. Hal ini dominan yang terlihat pada penilaian RPP adalah alokasi waktu yang tersedia dianggap kurang efektif

untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Maka hal ini akan menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk perbaikan RPP pada siklus selanjutnya.

Disamping itu pada penilaian RPP, observer telah melihat adanya penggunaan pendekatan CTL pada tahap kegiatan pembelajaran. Maka RPP ini dapat menjadi acuan dalam perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Perpangkatan dan akar sederhana Dengan Menggunakan Pendekatan CTL di Kelas V SD, Penelitian difokuskan pada pelaksanaan langkah-langkah pendekatan CTL baik oleh guru maupun oleh siswa. Pembelajaran pada siklus I belum sempurna karena ketidakbiasaan siswa mengikutsertakan pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang dapat dilihat pada lembaran penilaian afektif dan psikomotor pada lampiran. Sehingga observer memberi persentase keberhasilan pada aspek afektif sebesar 73% pada pertemuan pertama dan 70% pada pertemuan kedua. Sementara itu pada penilaian psikomotor sebesar 64% pada pertemuan pertama dan 71% pada pertemuan kedua.

Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Perpangkatan dan akar sederhana Dengan Menggunakan Pendekatan CTL Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, evaluasi dilakukan secara tertulis. Siswa mendapat rata-rata nilai sebesar 66,17 pada siklus 1 pertemuan pertama dan 70,03 pada pertemuan kedua. Dari hasil yang diperoleh tergambar bahwa peneliti harus melakukan peningkatan dari segi rencana, pelaksanaan, dan instrumen penilaian sehingga hasil yang diperoleh pada siklus selanjutnya lebih baik.

Pembahasan siklus II, Dari hasil penelitian hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana di kelas V terungkap bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Susanto (2007: 167) mengatakan bahwa "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas.

Adapun kompetensi dasar dari pembelajaran siklus II ini adalah menghitung perpangkatan dan akar sederhana.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL di kelas V, dalam pembahasan perencanaan tindakan peningkatan pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL siklus II, dimana perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai gambaran dari kegiatan yang akan diterapkan/dilaksanakan oleh guru. RPP tersebut mencakup mata pelajaran, kelas, dan semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, media dan sumber dan penilaian/evaluasi.

Hal ini senada dengan pendapat Muslich (2008:53) menyebutkan komponen-komponen rencana pembelajaran sebagai berikut: "(a) Standar kompetensi dasar, (b) tujuan pembelajaran, (c) materi pembelajaran, (d) pendekatan dan metode pembelajaran, (e) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (f) alat dan sumber belajar, (g) evaluasi pembelajaran".

Berdasarkan paparan data perencanaan tindakan penggunaan pendekatan CTL dalam meningkatkan hasil belajar, sebelum memulai pelaksanaan tindakan, guru terlebih dahulu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan tindakan disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2016 pada kelas yang sama dengan siswa yang berbeda. Muslich (2008:53) menjelaskan "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan ditetapkan guru dalam pembelajaran di kelas". Tanpa perencanaan yang matang melalui rencana pelaksanaan pembelajaran, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Rencanan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun diperiksa oleh observer. Observer memberi nilai pada rencana

pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan persentase keberhasilan 80,50 pada pertemuan pertama dan 85,57 pada pertemuan kedua. Nilai ini diperoleh berdasarkan instrumen penilaian yang telah disediakan bagi observer. Hal ini dominan yang terlihat pada penilaian RPP adalah alokasi waktu yang tersedia dianggap kurang efektif untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Maka hal ini akan menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk perbaikan RPP pada siklus selanjutnya.

Disamping itu pada penilaian RPP, observer telah melihat adanya penggunaan pendekatan CTL pada tahap kegiatan pembelajaran. Maka RPP ini dapat menjadi acuan dalam perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Perpangkatan dan akar sederhana Dengan Menggunakan Pendekatan CTL di Kelas V SD. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan langkah-langkah pendekatan CTL baik oleh guru maupun oleh siswa. Pembelajaran pada siklus II belum sempurna karena ketidakbiasaan siswa mengikutsertakan pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang dapat dilihat pada lembaran penilaian afektif dan psikomotor pada lampiran. Sehingga observer memberi persentase keberhasilan pada aspek afektif sebesar 72% pada pertemuan pertama dan 85% pada pertemuan kedua. Sementara itu pada penilaian psikomotor sebesar 74% pada pertemuan pertama dan 85% pada pertemuan kedua.

Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Perpangkatan dan akar sederhana Dengan Menggunakan Pendekatan CTL. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, evaluasi dilakukan secara tertulis. Siswa mendapat rata-rata nilai sebesar 80,50 pada siklus I pertemuan pertama dan 85,57 pada pertemuan kedua. Dari hasil yang diperoleh tergambar bahwa peneliti harus melakukan peningkatan dari segi rencana, pelaksanaan, dan instrumen penilaian sehingga hasil yang diperoleh pada siklus selanjutnya lebih baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL, sudah berjalan sesuai dengan langkah-langkah penggunaan pendekatan CTL. Dengan penilaian pada siklus I (67,85 dan 78,57). Pada siklus II (92,85 dan 92,85). 2) Pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana dengan menggunakan pendekatan CTL dilaksanakan dalam empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. 3) Hasil belajar dengan menggunakan pendekatan CTL sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai siklus I pertemuan 1 adalah kognitif 66,17, afektif 73,33 psikomotor 73,89. Siklus I pertemuan 2 adalah kognitif 70,03, afektif 72,22, psikomotor 73,61. Siklus II pertemuan 1 adalah kognitif 80,50, afektif 76,67, psikomotor 83,89, (lampiran 24 halaman 149). Siklus II pertemuan 2 adalah kognitif 85,57, afektif 91,11, psikomotor 91,11.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dapat memberikan pengalaman yang

mengarah pada peningkatan pembelajaran bagi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif bagi siswa, serta dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana khususnya di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan .

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran perpangkatan dan akar sederhana di kelas V SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan, maka dikemukakan saran sebagai berikut; Guru SD Negeri 21 Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan dapat menggunakan pendekatan CTL sebagai salah satu pendekatan yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Dalam penggunaan pendekatan CTL, guru hendaknya melibatkan seluruh siswa aktif dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran. Guru perlu memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang jelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kepada Kepala Sekolah hendaknya memotivasi guru kelas supaya banyak menggunakan berbagai macam pendekatan/metode di dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta:Depdiknas.
- Djamarah, S.B (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Rinaka Cipta; Jakarta.
- Ihat,2007.
<http://.google.co.id/search=penguasaan>
iptek. diakses tanggal 01-10-2012. 10.30 Wib.
- Karso. 2000. Pendidikan Matematika I. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masnur Muchlis.2007. Sertifikasi Guru Menuju Profesional Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Muhamad Ali. 2005. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Nana Sujana. (2002). Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK. Malang:UM
